

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kepercayaan merupakan sebuah pandangan atau sikap individu terhadap sesuatu yang diyakini, dan tidak selalu mencerminkan kebenaran atau menjadi jaminan kebenaran. Kepercayaan ini adalah bagian dari pola pikir pribadi seseorang yang berkembang berdasarkan pengalaman atau pemahaman mereka, dan tidak selalu dipengaruhi oleh orang lain. Dalam masyarakat Jawa, kepercayaan sering kali berkaitan erat dengan nilai-nilai budaya, adat istiadat, dan ajaran spiritual yang diwariskan secara turun-temurun. Kepercayaan ini mencakup aspek mistik, sosial, dan budaya yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap dunia dan kehidupan. Konsep kepercayaan di Jawa tidak hanya terbatas pada hal-hal yang bersifat rasional atau ilmiah, tetapi juga mengandung dimensi spiritual yang memengaruhi perilaku dan interaksi antarindividu.<sup>1</sup>

Salah satu aspek penting dari kepercayaan ini adalah adat yang mencakup upacara, ritual, dan simbol-simbol yang memiliki makna khusus. Kepercayaan ini tidak hanya berkaitan dengan agama, tetapi juga dengan keyakinan terhadap kekuatan gaib, roh, leluhur, dan alam semesta. Kepercayaan Jawa sering menggabungkan unsur-unsur agama Islam dengan ajaran-ajaran tradisional seperti kejawen, yang memadukan aspek spiritual agama dengan kepercayaan

---

<sup>1</sup> Endraswara, DR Suwardi. *Mistik Kejawen*. Media Pressindo, 2018. 39.

kepada roh halus dan kekuatan alam.<sup>2</sup> Dalam kehidupan masyarakat Jawa, terdapat berbagai upacara adat yang menjadi bagian dari kepercayaan tersebut, termasuk dalam bentuk upacara tradisional. Sebagian dari kepercayaan tersebut telah menjadi budaya yang tertanam kuat dalam kehidupan masyarakat di semua lapisan, termasuk yang memiliki perbedaan dalam mata pencaharian, agama, serta di lingkungan perkotaan maupun pedesaan. Kepercayaan ini dilestarikan oleh masyarakat tradisional setempat, baik yang tinggal di perkotaan maupun di pedesaan, dan menjadi bagian penting dari kehidupan mereka.

Kebudayaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), merupakan hasil aktivitas dan ciptaan batin manusia, yang mencakup unsur-unsur seperti kepercayaan, adat, kesenian, dan sebagainya.<sup>3</sup> Budaya sendiri dapat dipahami sebagai kumpulan informasi, pengalaman, keyakinan, nilai-nilai, cara pandang, makna, gagasan, persepsi tentang waktu, peran sosial, hubungan, ruang, serta pandangan tentang alam semesta.<sup>4</sup> Secara umum, kebudayaan adalah hasil dari kreativitas manusia dalam berbagai aspek kehidupan, baik yang bersifat spiritual maupun material. Aspek material meliputi hal-hal seperti pakaian, makanan, tempat tinggal, dan kebutuhan fisik lainnya, sementara aspek spiritual mencakup unsur-unsur yang bersifat non material, seperti nilai keindahan dan makna batiniah.

---

<sup>2</sup> Yarham, M. "Tradisi Adat Jawa dalam Pelaksanaan Pernikahan Perspektif Hukum Islam." *Al Maqashidi: Jurnal Hukum Islam Nusantara* 6.2 (2023): 65.

<sup>3</sup> Jayanti, Irma Dwi, Isrina Siregar, and Budi Purnomo. "Suku Mandar: Mengenal Kebudayaan Maritim Dari Provinsi Sulawesi Barat." *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah* 2.1 (2023): 68.

<sup>4</sup> Dedy Mulyana, *Komunikasi Antar Budaya*, (Bandung: Remaja Rosdamarya, 2015) 18.

Adapun kebudayaan, didefinisikan oleh Clifford Greetz sebagai sebuah pola makna yang secara umum disampaikan melalui simbol-simbol dan diwariskan sebagai sistem konsep yang dipergunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi, mempertahankan, dan mengembangkan pengetahuan.<sup>5</sup> Berdasarkan pandangan Greetz, kebudayaan merupakan interpretasi mendalam terhadap simbol-simbol, sehingga simbol-simbol tersebut perlu dipahami, diterjemahkan, dan ditafsirkan dengan tepat agar menghasilkan makna yang jelas, konkret, dan dapat dimanfaatkan, salah satunya untuk memperkuat keyakinan dalam kehidupan beragama.<sup>6</sup>

Masyarakat Jawa dikenal sebagai kelompok yang memiliki karakter religius yang kuat. Hal ini tampak dari kepercayaan masyarakat pada masa lampau, sejak zaman prasejarah yang menganut paham animisme dan dinamisme. Pada masa itu, mereka sering melaksanakan ritual-ritual persembahan sebagai bentuk permohonan perlindungan dan keselamatan kepada roh leluhur.<sup>7</sup> Dari perspektif Antropologi budaya, masyarakat Jawa digambarkan sebagai komunitas yang hingga kini masih menjaga dan melestarikan nilai-nilai tradisional yang diwariskan oleh para leluhur mereka. Perkawinan merupakan salah satu aspek penting dalam kebudayaan Jawa, karena unsur adat dan tradisinya masih sangat melekat dalam kehidupan masyarakat Jawa. Pelaksanaan pesta pernikahan di setiap daerah pun beragam, disesuaikan dengan perbedaan suku dan kebiasaan adat yang telah ada sejak zaman dahulu. Keberagaman

---

<sup>5</sup> Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius Press 1992) 34.

<sup>6</sup> F.W. Dillistone, *Kekuatan Simbol*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002) 116.

<sup>7</sup> Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi*, (Yogyakarta: Lkis. 2007) 13.

tradisi ini membuat sebagian masyarakat tetap mempertahankan adat tersebut dan enggan untuk meninggalkannya. Hal ini disebabkan karena adat istiadat dalam kehidupan masyarakat Jawa mencakup berbagai jenis upacara tradisional yang telah diwariskan secara turun-temurun selama berabad-abad.<sup>8</sup> Mayoritas kepercayaan ini telah melebur dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sosial masyarakat, tanpa memandang perbedaan pekerjaan, agama, maupun latar belakang tempat tinggal, baik di kota maupun di desa.

Kepercayaan yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat hingga kini tetap dipelihara dan dilestarikan oleh komunitas setempat. Beragam tradisi yang telah mengakar dalam kehidupan sosial masyarakat diterima dan dijalankan oleh berbagai lapisan, tanpa memandang perbedaan profesi, agama, atau latar wilayah, baik di daerah perkotaan maupun pedesaan.<sup>9</sup> Sebagai warisan budaya yang telah diturunkan dari generasi ke generasi, adat-adat tersebut tetap dihormati dan dijaga keberlangsungannya sampai saat ini. Pada dasarnya, tradisi perkawinan merupakan unsur penting yang tidak dapat dipisahkan dari budaya.

Dalam pandangan tradisional, perkawinan dianggap sebagai peristiwa yang wajar dan sering berlangsung dengan prosesi sederhana, tanpa kemewahan berlebihan.<sup>10</sup> Berbagai upacara adat yang diwariskan secara turun-temurun terus dilaksanakan oleh masyarakat, baik yang tinggal di kota maupun di desa.

---

<sup>8</sup>Misyuraidah, Misyuraidah. "Gelar Adat dalam Upacara Perkawinan Adat Masyarakat Komering di Sukarami Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan." *Intizar* 23.2 (2017): 241-260.

<sup>9</sup>Afifah, Selma Nurul, and Syarif Moeis. "Kehidupan Masyarakat Adat Kampung Banceuy: Kebertahanan Adat Istiadat Menghadapi Perubahan Sosial Budaya (Kajian Historis Tahun 1965-2008)." *Factum: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah* 6.1 (2017). 97.

<sup>10</sup>Ruslan, Idrus, et al. "Tradisi Ritual dalam Pernikahan Islam Jawa (Studi di Desa Kalidadi Lampung Tengah)." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 21.1 (2021): 12.

Beberapa tradisi tersebut meliputi acara khitanan, selamatan bagi ibu hamil, prosesi kelahiran, perayaan selapan, upacara kematian, serta pernikahan.<sup>11</sup>

Hukum adat masih sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat di berbagai wilayah, dan hingga kini masih dipraktikkan, terutama dalam aspek-aspek tertentu seperti upacara pernikahan. Masyarakat yang tinggal di daerah dengan kepercayaan dan mitos yang kuat masih sering melaksanakan tradisi ini. Adat yang dijalankan dalam prosesi pernikahan bahkan menjadi ciri khas dan keunikan tersendiri bagi pasangan yang menikah.<sup>12</sup> Pernikahan dalam konteks ini tidak hanya melibatkan kedua individu secara pribadi, tetapi juga melibatkan komunitas yang lebih luas, sehingga acara tersebut terasa lebih istimewa dan berbeda dari pernikahan pada umumnya.<sup>13</sup> Bagi masyarakat tidak hanya melaksanakan pernikahan berdasarkan aturan agama, tetapi juga memadukannya dengan berbagai ritual adat, baik yang diselenggarakan secara sederhana maupun dengan kemeriahan besar, sebagai bentuk penghormatan terhadap budaya yang diwariskan oleh leluhur.<sup>14</sup> Dari sini tampak bahwa tradisi pernikahan memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat dan sering kali dianggap sebagai kewajiban sosial yang harus dilaksanakan.<sup>15</sup>

---

<sup>11</sup> Aziz, Safrudin. "Tradisi Pernikahan Adat Jawa Keraton Membentuk Keluarga Sakinah." *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 15.1 (2017): 24.

<sup>12</sup> Siombo, Marhaeni Ria, and Henny Wiludjeng. *Hukum Adat Dalam Perkembangannya*. Penerbit Universitas katolik Indonesia Atma Jaya, 2020. 12.

<sup>13</sup> Amri, Aulil. "Perkawinan Beda Agama Menurut Hukum Positif dan Hukum Islam." *Media Syari'ah: Wahana Kajian Hukum Islam dan Pranata Sosial* 22.1 (2020): 48-64.

<sup>14</sup> Yuwita, Nurma. "Ritual Cok Bakal sebagai Komunikasi Transendental dalam Tradisi Budaya Pernikahan Masyarakat Desa Dayurejo Perspektif Teori Interaksi Simbolik." *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 4.1 (2023): 81-99.

<sup>15</sup> Rosidah, Aini. "Makna Filosofis Kembar Mayang dalam Ritual Pernikahan Adat Jawa di Desa Kungkai Baru Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma." *Manthiq* 4.2 (2020). 116.

Dalam prosesi pernikahan adat Jawa, kehadiran *kembar mayang* selalu menjadi unsur yang wajib ada dan tidak sekadar pelengkap. Kepercayaan terhadap simbol ini masih dipegang teguh, terutama oleh para dukun manten dan orang tua yang senantiasa memastikan *kembar mayang* turut disertakan dalam setiap upacara pernikahan adat Jawa. Oleh karena itu, *kembar mayang* telah menjadi bagian penting yang tidak terpisahkan dari rangkaian tradisi pernikahan adat Jawa.<sup>16</sup> Hal ini tidak hanya mencerminkan keyakinan spiritual semata, tetapi juga menunjukkan kuatnya nilai budaya yang telah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat. *Kembar mayang* dipahami bukan sekadar pelengkap ritual, tetapi sebagai penanda keberlangsungan nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh leluhur. Penggunaan simbol ini merupakan ekspresi dari harapan akan kehidupan rumah tangga yang harmonis dan terlindungi, serta menjadi penghubung antara dunia nyata dengan nilai-nilai spiritual dalam masyarakat Jawa.

Dalam acara perkawinan adat Jawa di Desa Durian Bungkok, masyarakat yang berdarah Jawa atau asli keturunan Jawa masih menggunakan *kembar mayang* sebagai sesuatu yang sangat wajib sekali dilakukan. *Kembar mayang* dalam perkawinan adat Jawa tidak boleh sampai ditinggalkan karena itu adalah suatu keharusan dan sangat wajib ada pada saat melangsungkan perkawinan, hal ini karena kepercayaan leluhur kejawen yang mewajibkan pengantin memakai *kembar mayang* untuk selalu ada.

---

<sup>16</sup> Breliana, S. A. P., Heru Budiono, and Sigit Widiatmoko. "Simbolisme Kembar Mayang dalam Pernikahan Adat Jawa di Kabupaten Kediri." *Prosiding Semdikjar (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)*. Vol. 6. 2023. 3.

Pembuatan *kembar mayang* dipimpin oleh sesepuh dan terdapat lima tim yang menjadi pembuat *kembar mayang* yang memiliki keahlian untuk membuat *kembar mayang*.

Secara tradisional, *kembar mayang* memiliki bentuk fisik yang menjadi fokus pembicaraan, seperti seni hias atau dekorasi, sementara makna, fungsi, dan asal-usulnya jarang dibahas. Namun, belakangan ini, *kembar mayang* lebih sering dibahas dari segi bentuknya yang tampak (lahiriah), seperti seni dekoratif. Makna yang terkandung di dalamnya serta fungsi dan asal-usul *kembar mayang* sendiri sering kali terlupakan dalam diskusi modern. Padahal, setiap unsur yang digunakan untuk merangkai *kembar mayang*, baik secara individual maupun keseluruhan, memiliki makna filosofis yang dalam. Oleh karena itu, walaupun bentuk lahir *kembar mayang* mengalami perkembangan, unsur-unsur yang membawa nilai filosofis tetap mempertahankan maknanya yang kaya dalam tradisi Jawa.<sup>17</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti secara mendalam tentang kepercayaan *kembar mayang* yang terdapat pada Desa Durian Bungkok Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini akan disusun secara sistematis dengan judul **“Kepercayaan Masyarakat Terhadap *Kembar Mayang* Dalam Perkawinan Adat Jawa Di Desa Durian Bungkok Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan

---

<sup>17</sup> Widayanti, Sri. "Makna Filosofis Kembar Mayang Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa." *Jurnal Filsafat* 18.2 (2008): 115-129.

masalah yang dihasilkan pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana makna *kembar mayang* dalam perkawinan adat Jawa di Desa Durian Bungkok Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut?
2. Bagaimana kepercayaan masyarakat terhadap *kembar mayang* dalam perkawinan adat Jawa di Desa Durian Bungkok Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah di atas penulis memiliki beberapa tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana makna *kembar mayang* dalam perkawinan adat Jawa di Desa Durian Bungkok Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut
2. Untuk mengetahui bagaimana kepercayaan masyarakat terhadap *kembar mayang* dalam perkawinan adat Jawa di Desa Durian Bungkok Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut.

### **D. Signifikansi Penelitian**

Dalam hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu:

1. Secara akademis, penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya kajian dalam bidang antropologi budaya, khususnya terkait simbol-simbol dalam upacara adat Jawa. *Kembar mayang* sebagai salah satu elemen penting dalam perkawinan adat memiliki makna filosofis dan nilai

simbolik yang belum banyak dikaji secara ilmiah. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan studi mengenai tradisi lokal, simbolisme budaya, dan pelestarian adat di tengah perkembangan zaman.

2. Secara umum, penelitian ini memiliki manfaat dalam melestarikan nilai-nilai budaya masyarakat Jawa. Dengan mengkaji kepercayaan masyarakat terhadap kembar mayang, penelitian ini dapat membantu masyarakat memahami filosofi yang terkandung di dalamnya, sehingga tradisi ini tetap dihargai dan dilestarikan. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi media edukasi bagi generasi muda agar mereka lebih mengenal, memahami, dan menghargai tradisi perkawinan adat Jawa sebagai bagian dari identitas budaya bangsa.

## **E. Definisi Operasional**

Untuk menghindari terjadinya kesalahan dan kekeliruan dalam memahami istilah yang digunakan, maka dari itu penulis menjelaskan secara singkat mengenai istilah yang ada didalam penelitian ini. Adapun istilah yang menurut penulis perlu dijelaskan ialah:

### **1. Kepercayaan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kepercayaan diartikan sebagai keyakinan atau harapan yang dimiliki seseorang terhadap kejujuran, kebaikan, dan sifat positif lainnya yang ada pada orang lain.<sup>18</sup> Menurut

---

<sup>18</sup> KBBI, “*KBBI Daring*” <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kebahagiaan> (diakses pada 5

Maharani, kepercayaan merupakan keyakinan seseorang terhadap keandalan, ketahanan, dan integritas pihak lain dalam sebuah hubungan. Kepercayaan juga mencerminkan keyakinan bahwa tindakan yang dianggap paling tepat akan membawa manfaat dan menghasilkan dampak positif bagi pihak yang memberikan kepercayaan tersebut.<sup>19</sup>

Kepercayaan adalah keyakinan yang kuat bahwa sesuatu yang dianggap benar benar-benar ada dan diyakini kebenarannya oleh masyarakat. Kepercayaan ini biasanya terbentuk dari nilai-nilai yang sudah diterima secara turun-temurun dan menjadi bagian penting dalam kehidupan.

## 2. Masyarakat

Masyarakat merupakan satu komunitas secara berlanjut yang memiliki empat ciri, yaitu: berkolerasi antar warga, adat istiadat, kesinambungan waktu dan personalitas kuat yang menyatukan seluruh warga.<sup>20</sup> Menurut Soerjono Soekanto, masyarakat adalah sistem hidup bersama yang memunculkan kebudayaan dan keterikatan satu sama lain, di mana berbagai pola tingkah laku yang khas menjadi pengikat satu kesatuan manusia dan bersifat berkelanjutan.<sup>21</sup>

Masyarakat adalah sekumpulan individu yang hidup bersama dalam suatu wilayah tertentu, saling berinteraksi, serta terikat oleh norma, nilai, dan aturan yang disepakati bersama guna menciptakan keteraturan hidup. Di dalam

---

Juli 2025, pukul 06.14).

<sup>19</sup> Ainur Rofiq, "Pengaruh Dimensi Kepercayaan (trust) Terhadap Partisipasi. Pelanggan Ecommerce, *Tesis Universitas Brawi Jaya Malang*, Tidak diterbitkan, 2007, Hlm, 22.

<sup>20</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi, Pokok-pokok Etnografi*, Jilid II, Cet. III, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 115-118.

<sup>21</sup> Dharmawan, I. Made Bagus, Amir Faisal, and Muhammad Tahir. "Tinjauan Yuridis Pelaksanaan Tugas Dan Fungsi Samapta Terhadap Penanganan Tugas Preventif Dalam Menjaga Ketertiban Masyarakat (Suatu Studi Di Polda Sultra)." *Sultra Law Review* (2023): 2872.

masyarakat terdapat hubungan sosial antar individu maupun kelompok yang membentuk struktur sosial, dengan tujuan memenuhi kebutuhan bersama dan mempertahankan keberlangsungan kehidupan bersama.

### 3. *Kembar Mayang*

*Kembar mayang* adalah sebuah rangkaian hiasan yang disusun dari elemen-elemen alami seperti daun, bunga, serta anyaman yang terbuat dari janur kuning. Secara etimologis, istilah "*kembar*" memiliki arti "serupa" atau "sama", sedangkan "*mayang*" berarti "bunga". Dengan demikian, *kembar mayang* mengacu pada dua susunan hiasan yang memiliki bentuk, susunan, dan isi yang identik satu sama lain.<sup>22</sup>

Menurut Gondowasito, *kembar mayang* adalah semacam buket (bouquette) dari daun kelapa yang masih muda (janur) dengan beberapa jenis dedaunan dan bunga-bunga mayang (bunga pinang) atau bunga pudak (seperti pandan). *Kembar mayang* tersebut berjumlah dua buah yang sama bentuk dan isinya bermakna sebagai pohon kehidupan yang dapat memberikan segala hal yang diinginkan.<sup>23</sup>

*Kembar mayang* adalah hiasan dari janur (daun kelapa muda) yang dibuat berpasangan dan biasanya digunakan dalam acara pernikahan adat Jawa. *Kembar mayang* berarti hiasan yang melambangkan harapan dan doa agar pengantin mendapatkan kehidupan yang rukun, bahagia, dan seimbang, yang ditunjukkan dari bentuk dan susunan janur, bunga, dan ornamen di dalamnya.

---

<sup>22</sup> Sylvia, Dilla, and Nuriza Dora. "*Nilai-nilai Tradisi Kembar Mayang Pada Pernikahan Adat Jawa di Desa Sukasari, Kecamatan Pegajahan: Kembar Mayang, Nilai, Pernikahan.*" Riyadhah 1.2 (2023). 3.

<sup>23</sup> Oktaviana, Duwi. "Kembar Mayang Dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Jawa (*Tinjauan Filosofis*)." Widya Katambung 13.1 (2022): 37-43.

#### 4. Perkawinan Adat Jawa

Perkawinan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata nikah yang artinya ikatan (akad) perkawinan yang dilakukan sesuai dengan ketentuan hukum dari ajaran agama.<sup>24</sup> Menurut Sajuti Thalib, perkawinan adalah suatu perjanjian yang suci dan kokoh antara seorang laki-laki dan seorang perempuan untuk membentuk keluarga yang sah, abadi, saling menyayangi, saling membantu, serta hidup dalam suasana tenteram dan penuh kebahagiaan.<sup>25</sup>

Perkawinan adat Jawa adalah sebuah rangkaian upacara perkawinan yang dijalankan menurut adat dan kebiasaan masyarakat Jawa. Dalam tradisi ini, perkawinan tidak hanya dipandang sebagai penyatuan dua individu yang saling mencintai, tetapi juga dianggap sebagai penyatuan dua keluarga besar yang akan terjalin hubungan baik secara turun-temurun.

#### F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan, penulis menemukan beberapa penelitian yang memiliki keserasian dengan judul yang diangkat, penelitian tersebut antara lain adalah sebagai berikut.

1. Skripsi mahasiswi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Bengkulu, oleh Ratih Mustika, dengan judul "*Filosofis Kembar Mayang Dan Relevansinya Dengan Falsafah Masyarakat Jawa*

---

<sup>24</sup> Arti Kata Nikah - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, accessed Juli 22, 2025, <https://kbbi.web.id/nikah>.

<sup>25</sup> Atjo, Muhammad Irfan Riswanda. "Tinjauan Yuridis Hak Waris Dalam Perkawinan Adat Bali Yang Bersedia Kasta Di Kabupaten Parigi Moutong," *Jurnal Ilmu Hukum Legal Opinion* 11.2 (2023): 105-112.

*Di Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu*”, tahun 2021.<sup>26</sup> Hasil penelitian ini membahas makna *kembar mayang* sebagai simbol keharmonisan dan harapan hidup dalam budaya masyarakat Jawa di Padang Serai, Bengkulu. Meski di perantauan, mereka tetap melestarikan tradisi Jawa, khususnya dalam pernikahan, dengan fokus pada nilai-nilai budaya yang terkandung dalam *kembar mayang*. Persamaan skripsi ini dengan skripsi penulis bahwa keduanya sama-sama membahas *kembar mayang* sebagai bagian dari tradisi pernikahan adat Jawa, dengan fokus pada nilai budaya dan makna simbolis yang masih dipercaya dan dilestarikan masyarakat hingga saat ini. Perbedaan dari kedua penelitian tersebut terletak pada sudut pandangnya. Penelitian tersebut lebih fokus membahas *kembar mayang* dari sisi makna filosofis dan kaitannya dengan nilai hidup masyarakat, sedangkan dalam penelitian saya, *kembar mayang* dipahami sebagai simbol adat yang dipercaya memiliki makna khusus dalam prosesi pernikahan.

2. Skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Ekonomi Universitas Islam Riau Pekanbaru, oleh Muhamdi, dengan judul “*Makna Kembar Mayang Dalam Resepsi Pernikahan Adat Jawa Di Desa Garut Kecamatan Kandis Kabupaten Siak*”, tahun 2022.<sup>27</sup> Hasil penelitian ini fokus pada peran kembar mayang dalam tradisi pernikahan, serta makna di balik simbol tersebut, yang melambangkan harapan untuk kehidupan yang

---

<sup>26</sup> Ratih Agustina “*Tradisi Kembar Mayang Dan Relevansinya Dengan Falsafah Hidup Masyarakat Jawa Di Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu*”, Skripsi IAIN Bengkulu, ( 2021).

<sup>27</sup> Muhamdi, Muhamdi. *Makna Kembar Mayang Dalam Resepsi Pernikahan Adat Jawa Di Desa Garut Kecamatan Kandis Kabupaten Siak*. Diss. Universitas Islam Riau, 2022.

harmonis, seimbang, dan subur bagi pasangan pengantin. Persamaan skripsi ini dengan skripsi penulis bahwa keduanya sama-sama membahas *kembar mayang* sebagai bagian dari tradisi pernikahan adat Jawa, yang dipandang memiliki makna simbolis dan nilai budaya. Keduanya juga menyoroti kepercayaan masyarakat terhadap *kembar mayang* sebagai lambang doa, harapan, dan keharmonisan dalam prosesi pernikahan. Perbedaannya terletak pada fokus kajian, di mana satu penelitian membahas makna simbolis kembar mayang dalam prosesi pernikahan, sedangkan yang lainnya membahas kepercayaan masyarakat terhadap kembar mayang sebagai bagian dari tradisi yang diwariskan.

3. Skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin, oleh Mayang Kharisma Neng Tyas, dengan judul “*Rangkaian Ritual Dalam Tradisi Temu Manten di Desa Barokah, Kec. Simpang Empat, Kab. Tanah Bumbu*”, tahun 2024.<sup>28</sup> Hasil penelitian ini membahas tahapan dan makna setiap ritual dalam tradisi temu manten, serta nilai budaya, simbol, dan tujuan di balik prosesi pernikahan adat di desa tersebut. Persamaan skripsi ini dengan skripsi penulis bahwa keduanya sama-sama membahas tradisi pernikahan adat Jawa, dengan fokus pada makna simbolis dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam setiap prosesi, serta keyakinan masyarakat dalam melestarikan adat tersebut. Perbedaan penelitian ini ritual pernikahan adat di Kalimantan

---

<sup>28</sup> Tyas, Mayang Karisma Neng, *Rangkaian Ritual dalam Tradisi “Temu Manten” pada Upacara Perkawinan Adat Jawa di Desa Barokah Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Tanah Bumbu*, Skripsi (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari, 2024).

dengan fokus pada tahapan-tahapan tradisi temu manten, sementara kepercayaan *kembar mayang* dalam perkawinan adat Jawa membahas simbol dan kepercayaan dalam pernikahan adat Jawa melalui simbol *kembar mayang*.

### **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah keseluruhan pembahasan yang mencakup seluruh kajian ini dalam bentuk bab dan masing-masing bab saling terkait satu sama lain. Sistematika skripsi ini dimaksudkan untuk mempermudah pembaca memahami isi penelitian dan membantu pembaca. Penelitian ini mempunyai 5 bab, yaitu:

Bab I berisi pendahuluan penelitian dengan pembagian latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi landasan teori yaitu penjelasan atau uraian yang berisi tentang kepercayaan tradisional dalam budaya Jawa, makna perkawinan dalam budaya Jawa, *kembar mayang*: simbol, fungsi dan kepercayaan, teori fungsionalisme budaya dan teori dinamisme

Bab III metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, lokasi, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan mengenai makna dan kepercayaan masyarakat terhadap *kembar mayang* dalam perkawinan adat Jawa di Desa Durian Bungkok Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut.

Bab V merupakan bab terakhir yaitu memuat kesimpulan, saran, dan lampiran-lampiran.